

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki kontribusi terpenting dalam memajukan suatu negara, pendidikan ditempatkan sebagai prioritas utama karena dengan pendidikan yang baik maka akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkompeten dalam bidangnya. Dengan demikian, kondisi suatu bangsa akan terus mengalami kemajuan dengan adanya generasi penerus bangsa yang memumpuni dalam berbagai bidang. Pendidikan juga merupakan hak setiap warga Negara, semua mamiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dengan layak.

“Seperti halnya tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.”<sup>1</sup>

Namun pada kenyataannya, belum semua warga Negara berkesempatan mendapatkan haknya dalam pendidikan. Hal itu disebabkan berbagai faktor penghambat proses pendidikan yang menimbulkan permasalahan pada pendidikan di Indonesia, salah satunya pemerataan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), (diakses pada 21 Januari 2019).

Pada realitanya, pemerataan pendidikan masih menjadi permasalahan utama pada pendidikan di Indonesia. Kesenjangan kualitas pendidikan antara kota dengan daerah perbatasan tampak jelas terlihat. Sarana pada akses pendidikan, distribusi yang tidak seimbang, kurangnya tenaga pendidik menjadi permasalahan yang serius pada pendidikan di daerah perbatasan.

“Data statistik menunjukkan bahwa terdapat kelompok anak-anak tertentu yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah pada daerah perbatasan. Tercatat sekitar 600.000 usia sekolah dasar (SD) dan 1.9 Juta anak usia sekolah menengah pertama (SMP) terkena dampak paling rendah. Sedangkan untuk statistik geografis tingkat putus sekolah anak SD di desa mencapai 3:1, hal itu dipicu karena faktor kekurangan tenaga pendidik untuk daerah perbatasan yang tergolong rendah. Tercatat sekitar 70,68% atau sebanyak 1.174.297 ruang kelas dalam kondisi rusak yang mana banyak ditemukan pada daerah-daerah terpencil”<sup>2</sup>

Akses untuk anak-anak menuju kesekolah pun sulit, dimana untuk mencapai ke sekolah anak-anak harus berjuang melewati jalan dengan kondisi yang cukup menguras tenaga. Kemudian penghargaan terhadap tenaga pendidik juga belum maksimal. Terdapat guru di pedalaman Nusa Tenggara Timur yang mendapat honor hanya sebesar Rp. 50.000,- per-bulan selama hampir 10 tahun.<sup>3</sup> Hal tersebut merupakan bukti dari realita pendidikan yang belum merata di Indonesia.

Bentuk upaya dalam menghadapi permasalahan pemerataan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan mencetus program sosial pendidikan SM-3T (Sarjana Mengajar di daerah Tertinggal, Terluar, dan Terdepan). Program ini

---

<sup>2</sup> Maria Fatima Bona, “UNICEF: 2,5 Juta Anak Indonesia Masih Belum Nikmati Pendidikan”, <https://www.beritasatu.com/kesra/284023-unicef-25-juta-anak-indonesia-masih-belum-nikmati-pendidikan.html>, (diakses 21 Januari 2019).

<sup>3</sup> Anonym, “10 Tahun Kerja, Guru SD GMIT TTS Digaji Rp 50 Ribu Per Bulan”, <http://www.moral-politik.com/2013/10/10-tahun-kerja-guru-sd-gmit-tts-digaji-rp50-ribu-per-bulan/>, (diakses 3 Februari 2019).

sebagai bentuk mengatasi permasalahan tenaga pendidik di daerah perbatasan. Namun program SM-3T ini tidak diberlakukan secara permanen, melainkan hanya selama satu tahun.<sup>4</sup> Isu-isu seperti ini yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok atau organisasi untuk turut serta dalam menangani permasalahan pendidikan. Pada dasarnya memang peran masyarakat tidak bisa menggantikan peran pemerintah, namun lahirnya kelompok atau organisasi ini merupakan bentuk kepedulian dan upaya dalam membantu menangani permasalahan pendidikan di Indonesia.

Kelompok atau organisasi kependidikan yang lahir atas keprihatinannya pada permasalahan pendidikan membentuk program sosial pendidikannya sendiri dalam membantu permasalahan pendidikan di daerah perbatasan. Yayasan Generasi Emas Nusantara yang selanjutnya disingkat GEN merupakan salah satu organisasi yang memiliki fokus pada bidang pendidikan di daerah perbatasan. Yayasan GEN merupakan organisasi non-profit yakni suatu organisasi yang berdiri untuk mendukung suatu isu sebagai bentuk usaha menarik perhatian publik kepada suatu tujuan yang tidak komersial atau hal-hal yang bersifat moneter.<sup>5</sup> Dalam hal ini Yayasan GEN melakukan segala aktivitasnya tanpa mencari keuntungan, namun untuk kepentingan dan kepedulian pada masyarakat.

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/11/kemendikbud-siapkan-lima-program-afirmasi-untuk-pemenuhan-guru-di-daerah>, (diakses 7 Februari 2019).

<sup>5</sup> Dwi Sektiono, Rini Nugraheni, 2016, Implementasi *Good Governance* Pada Lembaga Swadaya Masyarakat (Studi Kasus Pada Aksi Cepat Tanggap Cabang Semarang), *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 6, No. 1, hlm. 2

Yayasan GEN memiliki berbagai program sosial pendidikan sebagai bentuk sumbangsih dalam membantu memajukan pendidikan di Indonesia. Program sosial pendidikan ini merupakan bentuk kegiatan yang diciptakan untuk kepentingan dan pengembangan masyarakat luas dalam bentuk pendidikan. Yayasan GEN memiliki program sosial pendidikan yang dilaksanakan di daerah perbatasan yakni program pekan nusantara. Program ini mengusung konsep *traveling and teaching* yang dilakukan di daerah perbatasan Indonesia. Dengan program ini Yayasan GEN berkontribusi untuk membantu pendidikan yang ada di daerah perbatasan dalam hal pengajaran, alat-alat penunjang pelajaran, motivasi belajar siswa dan semangat kerja guru.

Program sosial pendidikan dengan konsep *traveling and teaching* mulai dikenal oleh masyarakat pada awal tahun 2015. *Traveling and teaching* menggabungkan antara kegiatan *traveling* (berwisata) dan *teaching* (mengajar). Berbeda dengan program SM-3T pemerintah, program sosial pendidikan yang dilaksanakan oleh Yayasan GEN ini dilaksanakan selama satu pekan. Dua hari merupakan waktu perjalanan pergi dan pulang, empat hari kegiatan efektif untuk pengabdian di daerah perbatasan, dan satu hari merupakan kegiatan efektif untuk berwisata. Kegiatan mengajar dilaksanakan selama empat hari dan menyampaikan materi formal maupun non formal serta motivasi dan diskusi untuk anak-anak di perbatasan, sedangkan kegiatan *traveling* dilaksanakan pada hari terakhir kunjungan Yayasan GEN di daerah perbatasan. Selain mengajar,

Yayasan GEN juga memberikan donasi berupa uang atau alat-alat keperluan sekolah anak-anak di perbatasan.

Saat ini, *traveling* merupakan hobi yang digandrungi oleh para kaum muda. Adanya kombinasi antara *traveling* dan *teaching* banyak menarik perhatian dari berbagai kalangan baik dari kalangan pekerja maupun mahasiswa. Program dengan mengunjungi daerah perbatasan ini merupakan kesempatan untuk mendapat pengalaman yang lebih bermakna yakni berwisata sambil mengajar anak-anak di daerah perbatasan, bukan hanya sekedar untuk foto-foto kemudian meng-*upload* di sosial media.

Pelaksanaan program *traveling and teaching*, membutuhkan SDM sebagai tenaga pengajar. Tenaga pengajar dalam hal ini *volunteer* memiliki peran vital dalam berlangsungnya program ini. Dalam hal ini ketertarikan kaum muda atas hadirnya program *traveling and teaching* membawa mereka sampai ketahap turut serta menjadi seorang *volunteer*. Perlu diketahui, seorang *volunteer* melakukan pekerjaan dengan tidak dibayar melalui atau untuk suatu komunitas maupun organisasi, semua kegiatan yang dilakukan oleh *volunteer* adalah kehendak bebas untuk tujuan non-profit. Para *volunteer* dianggap sebagai kekuatan utama, mereka menyediakan jasa secara sukarela yang dapat memenuhi visi dan misi organisasi tanpa adanya pengeluaran uang.

Sejatinya *volunteer* merupakan individu yang bertindak secara sukarela. Namun untuk mengikuti *traveling and teaching*, *volunteer* harus mengeluarkan uang

dengan jumlah yang tidak sedikit. Biaya yang dikeluarkan berbeda-beda tergantung pada jarak daerah yang akan dituju. Terdapat kisaran biaya untuk mengikuti program ini mulai dari Rp 350.000 – 3000.000. Biaya tersebut tidak termasuk akomodasi dan transportasi untuk mencapai daerah tersebut. Selain harus mengeluarkan biaya pribadi, *volunteer* harus mengikuti berbagai seleksi yang menjadi regulasi untuk mengikuti *traveling and teaching*. Mulai dari mengisi formulir, membuat esai, kemudian *interview*. *Volunteer* harus hidup selayaknya warga lokal dengan tempat tinggal, transportasi, dan makanan yang seadanya. Kegiatan *traveling* pun tidak menjadi fokus utama, seringkali jadwal yang disusun tidak tereksekusi dengan sebagaimana yang telah ditawarkan. Namun realitanya, banyak *volunteer* yang akhirnya tertarik dan ikut kembali setelah mengikuti *traveling and teaching* pada pertama kali, bahkan mengajak beberapa teman untuk ikut. Dalam hal ini, *volunteer* memiliki makna dalam menentukan tindakannya untuk mengikuti program *traveling and teaching*. Penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “Konstruksi Makna Program Sosial Pendidikan Bagi *Volunteer* (Studi kasus: Program Traveling and Teaching di Yayasan Generasi Emas Nusantara)”.

## **I.2 Permasalahan Penelitian**

Problematika pemerataan pendidikan di Indonesia menyebabkan sebagian masyarakat pada daerah tertinggal belum mendapatkan hak pendidikan sepenuhnya. Kesenjangan kualitas pendidikan dalam hal fasilitas sarana dan prasarana maupun tenaga pendidik antara daerah perbatasan dengan daerah perkotaan tampak jelas

terlihat. Adanya isu-isu seperti ini kemudian melahirkan kelompok-kelompok atau organisasi untuk turut serta dalam membantu menangani permasalahan pendidikan. Seperti Yayasan Generasi Emas Nusantara (GEN) yakni merupakan suatu jaringan dedikasi kaum muda yang siap untuk berkontribusi dengan memberikan pencerahan pendidikan dan pemberdayaan di Indonesia khususnya di daerah yang terdepan, terluar, dan tertinggal. Beberapa upaya dilakukan oleh GEN melalui berbagai program sosial pendidikan yang dimiliki, salah satunya program Pekan Nusantara yakni kegiatan mengajar dan pemberdayaan pada daerah perbatasan dalam beberapa waktu. Program ini dibalut dengan konsep *traveling and teaching* yakni kegiatan mengajar dengan menjelajahi nusantara. Para masyarakat yang ingin berpartisipasi menjadi *volunteer* harus mengeluarkan biaya pribadi dalam jumlah yang tidak kecil. Pada dasarnya menjadi seorang *volunteer* merupakan kegiatan sukarela yang tidak mendapatkan keuntungan material. Namun dalam mengikuti kegiatan *traveling and teaching* yang terjadi adalah hal sebaliknya. *Volunteer* yang berpartisipasi memiliki makna dalam mengikuti kegiatan *traveling and teaching* dan juga merasakan dampaknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membatasi permasalahan penelitian dengan tujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih fokus dan mempermudah dalam penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *traveling and teaching* yang dilakukan oleh para *volunteer*?

2. Bagaimana makna program *traveling and teaching* bagi para *volunteer*?
3. Apa dampak program *traveling and teaching* bagi para *volunteer*?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses program *traveling and teaching* yang dilakukan oleh para *volunteer*
2. Untuk mendeskripsikan makna dari program *traveling and teaching* bagi para *volunteer* dalam berpartisipasi di Yayasan GEN.
3. Untuk mendeskripsikan dampak program *traveling and teaching* bagi para *volunteer*

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Secara Akademis**

Manfaat secara Akademis yakni dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sebuah kontribusi pada ilmu pengetahuan dan juga dunia pendidikan pada kajian ilmu Sosiologi. Hal lain yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam pembuatan penelitian khususnya cabang Sosiologi Pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan memperkaya tentang konstruksi makna program sosial pendidikan bagi *volunteer*.



#### **I.4.2 Secara Praktis**

Manfaat dari segi Praktis, penulis berharap penelitian ini mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan masukan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran baru bagi masyarakat mengenai model kegiatan sosial pendidikan baru yakni *traveling and teaching* dalam menanamkan pendidikan di daerah terpencil. Selain itu memberikan gambaran mengenai makna yang ada pada diri *volunteer* dalam keikutsertaannya pada kegiatan sosial pendidikan.

#### **I.5 Tinjauan Pustaka Sejenis**

Penulis menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Penelitian sejenis yang dipaparkan merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis yakni referensi mengenai Konstruksi Makna, Tindakan Sosial, Relawan dan Komunitas Pendidikan. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini dapat membantu proses penelitian yang dilakukan penulis.

*Pertama*, ditulis oleh Gede Adi Wisma Mitra Artawan, Evie Ariadnes Shintadewi, dan Heru Ryanto Budiana dalam bentuk *Jurnal Ilmiah Program Studi Hubungan Masyarakat, Vol 1 Nomor 1, tahun 2016* dengan judul *Makna Kegiatan*

*Unilever Future Leaders League Bagi Para Peserta.*<sup>6</sup> Dalam penelitiannya, teori yang digunakan oleh penelitian Gede Adi dkk yaitu teori fenomenologi dengan konsep konstruksi makna. Penelitian Gede Adi dkk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Wilayah dilakukannya penelitian yakni di Kotamadya Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini kegiatan *Unilever Future Leaders League* yang selanjutnya disebut sebagai UFLL merupakan kompetisi bisnis global yang diadakan oleh perusahaan Unilever Indonesia dimana menantang kaum muda untuk terus mengeksplorasi solusi dan kreatifitas yang menerapkan keunggulan dalam setiap aspek untuk kemajuan bisnis, masyarakat dan diri mereka sendiri.

Berdasarkan penelitian Gede Adi dkk, terdapat fenomena di dalam sebuah kegiatan UFLL dimana para peserta pada awalnya memiliki motif dengan tujuan atau harapan awal mengikuti UFLL, namun menjadi berbeda setelah mereka mengikuti kompetisi ini. Hasil penelitian Gede Adi dkk menunjukkan bahwa kegiatan UFLL memiliki berbagai macam makna dan motif yang berbeda dalam mengikuti kegiatan ini. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori makna yaitu makna UFLL sebagai ajang kompetisi dan makna UFLL sebagai peluang untuk meneruskan karier di Unilever. UFLL sebagai sarana kompetisi dimaknai oleh para peserta sebagai sarana transformasi diri, tempat pembentuk karakter dan langkah awal untuk lebih mengenal Unilever untuk bekerja di Unilever. Sedangkan makna UFLL sebagai

---

<sup>6</sup> Gede Adi Wisma Mitra Artawan, Evie Ariadnes Shintadewi, Heru Ryanto Budiana, 2016, Makna Kegiatan Unilever Future Leaders League Bagi Para Peserta. *Jurnal Ilmiah Program Studi Hubungan Masyarakat*, Vol. 2 No. 1.

peluang untuk meneruskan karier di Unilever terbagi menjadi makna afirmatif, makna relatif, dan makna negatif.

Terdapat persamaan antara penelitian Gede Adi dkk dan penelitian penulis, yakni menggunakan konsep makna dalam mengkaji keterlibatan subjek penelitian. Sedangkan perbedaan antara penelitian Gede Adi dkk dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Gede Adi dkk hanya terfokus pada makna kegiatan UFLI bagi para peserta dengan menggunakan analisis fenomenologi. Sementara penelitian penulis yakni berfokus pada makna *volunteer* yang berpartisipasi dalam kegiatan *traveling and teaching*, serta melihat dampak apa yang didapat bagi para *volunteer* dengan analisis makna sosial.

*Kedua*, yakni ditulis oleh Anggun Pesona Intan dan Rike Penta Sitio dalam *Jurnal Manajemen, Vol 13 Nomer 1, tahun 2016* dengan judul *Motivasi Volunteer Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal dan Jalanan*.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan Anggun dkk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *descriptive case study*, konsep sentral penelitian ini adalah konsep motivasi sebagai pisau analisis. Gambaran umum penelitian yang dilakukan pada komunitas Terminal Hujan (TH) dan Yayasan Sahabat Anak (YSA) bahwa *volunteer* memberikan *service* tanpa mengharapkan imbalan materil apapun, bahkan banyak dari masyarakat yang bersedia menjadi *volunteer* dan tergabung dalam berbagai lembaga sosial. Hal ini

---

<sup>7</sup> Anggun Pesona Intan, Rike Penta Sitio, 2016, *Motivasi Volunteer Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal dan Jalanan*, *Jurnal Manajemen*, Vol. 13 No. 1.

menunjukkan adanya motivasi pada *volunteer* dalam keterlibatannya pada *Civil Society Organization* (CSO) dalam kegiatan pendidikan untuk anak marjinal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya CSO merupakan wadah penyaluran pendidikan kepada kaum marjinal. CSO yang merupakan lembaga sosial berperan sebagai komunitas yang melayani pendidikan kaum marjinal dan anak jalanan. CSO mengandalkan keberadaan *volunteer* dalam melakukan setiap kegiatan-kegiatannya. Dalam CSO anak-anak binaan nantinya diharapkan kembali terlibat dalam CSO sebagai *agent of change*. Menurut Anggun dkk, keberlanjutan *volunteer* dalam jangka panjang pada CSO didorong dengan adanya motivasi. Motivasi yang mendasari *volunteer* ialah nilai, dalam hal ini motivasi internal yang merupakan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh para *volunteer* merupakan motivasi utama.

Pekerjaan sebagai *volunteer* dimaknai sebagai sesuatu yang berharga, terlibat dalam kegiatan *volunteering* merupakan motivasi intrinsik berupa panggilan hati. Nilai yang dianut oleh *volunteer*, rasa empati terhadap anak-anak merupakan bagian dari *passion* mereka. Dalam hal ini kegiatan *volunteering* dapat memuaskan hasrat para *volunteer* untuk mengekspresikan perhatian kepada pihak yang membutuhkan. Karir dan *Enhancement* merupakan peluang bagi *volunteer* untuk mendapatkan pengalaman, mengembangkan *soft skill* dan wawasan untuk masa depan mereka. Fungsi proteksi yang merupakan pengekspresian kebutuhan individu yang terlibat kedalam pekerjaan *volunteer* untuk mengurangi perasaan negatif dari hasil ego manusia. Fungsi sosial dari kegiatan *volunteering* yang merefleksikan motivasi terkait menjalin hubungan dengan

orang lain. Selain itu terdapat makna dari *volunteer* mengenai CSO yang dianggap sebagai keluarga dan rumah kedua bagi mereka sehingga menimbulkan rasa yang nyaman untuk selalu bertahan. Selama nilai-nilai yang ada pada CSO masih sejalan dengan para *volunteer*, *volunteer* akan bertahan.

Persamaan penelitian Anggun dkk dengan penelitian penulis ialah menggali pandangan dalam kegiatan *volunteering* dari sisi *volunteer*. Pandangan tersebut terletak pada makna dan manfaat dari kegiatan *volunteering*. Kemudian perbedaannya penelitian Anggun dkk dengan penulis yakni terletak pada konsep penelitian. Anggun dkk menggunakan konsep motivasi dalam kajian penelitiannya, sedangkan penelitian penulis menggunakan konsep makna sosial.

*Ketiga*, penelitian ini ditulis oleh Kahfi Ardhy Aloka Kusuma Wardana dalam *Jurnal Komunitas*, Vol 6 Nomor 3, tahun 2017 dengan judul *Tindakan Sosial Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang*.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan Kahfi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan menguraikan, menjelaskan dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan pada penelitian. Fokus penelitian yang akan dikaji pada penelitian Kahfi yakni bagaimana makna tindakan sosial komunitas *Save Street Child* dalam pemberdayaan anak jalanan. Lokasi penelitian dilakukan di *flyover* Arjosari dan *basecamp* komunitas *Save Street Child* di Jalan Saxophone no. 5, kota Malang.

---

<sup>8</sup> Kahfi Ardhy Aloka Kusuma Wardana, 2017, *Tindakan Sosial Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang*. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6 No. 3.

Penelitian ini mengangkat isu fenomena anak jalanan di kota-kota besar, dimana anak jalanan tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan sesuai dengan usianya. Komunitas *Save Street Child* hadir mengatasi permasalahan tersebut dengan berbagai program pemberdayaan, terdiri dari para *volunteer* yang berdedikasi tinggi dan siap membantu tanpa mengharapkan *feedback* materil. Menurut penelitian Kahfi, para *volunteer* melakukan tindakan sosial berdasarkan situasi dan makna subjektif. Dalam hal ini situasi berupa keadaan fenomena secara *real*, kemudian menjadi sebuah pemaknaan subjektif yang muncul dari diri aktor. Makna subjektif berwujud dalam rasa simpati dan peduli terhadap fenomena yang ada, dalam hal ini anak jalanan. Makna subjektif dituang dalam bentuk tindakan nyata berupa program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child*.

Terdapat persamaan antara penelitian Kahfi dengan penulis yakni membahas mengenai latarbelakang keterlibatan *volunteer* dalam komunitas dan motif dari tindakan *volunteer*. Perbedaan antara penelitian Kahfi dengan penulis yakni penelitian Kahfi lebih membahas mengenai tindakan sosial *volunteer* melalui pemberdayaan anak jalanan. Pada penelitian penulis, lebih membahas mengenai makna dari kegiatan *traveling and teaching* bagi *volunteer* dengan analisis makna sosial Herbert Blumer.

*Keempat*, penelitian ini ditulis oleh Mardhiyyah Sahri, Khairudin Murad, Asmidar Alias dan Mohd Dasuqkhi dalam *Journal of Educational and Social Research*, Vol 3 Nomor 7, tahun 2013 dengan judul *Empowering Youth Volunteerism:*

*The Importance and Global Motivating Factors.*<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan Mardhiyyah dkk menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Malaysia dan bertujuan untuk menjelaskan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kesukarelaan. Dalam penelitiannya menunjukkan kesukarelaan sebagai alat untuk menanamkan rasa moralitas pada diri dan tanggung jawab terhadap Negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *volunteer* dapat dikategorikan dalam empat cara yakni saling membantu atau swadaya, filantropi, partisipasi sipil dan advokasi atau kampanye. Menurut penelitian Mardhiyyah dkk, kaum muda diharapkan dapat membangun karakter yang kuat, idealis, kualitas kepemimpinan yang didapatkan saat para kaum muda berpartisipasi aktif dalam program kesukarelaan. Dalam penelitian ini kegiatan kesukarelaan dianggap sebagai metode yang tepat untuk membangun karakter kaum muda. Altruisme merupakan faktor motivasi keterlibatan *volunteer* kaum muda, kepribadian pro-sosial dan motivasi diri kaum muda meningkat maka keterlibatan kaum muda dalam kegiatan kesukarelaan meningkat. Penelitian Mardhiyyah dkk menunjukkan bahwa dalam suatu organisasi nonprofit harus memiliki kegiatan yang menarik, keberhasilan suatu program dapat dilihat dari keterlibatan kaum muda dan dampaknya setelah disebar luaskannya kepada publik. Organisasi kesukarelaan pada saat ini harus menyesuaikan dengan era digital, dan karenanya

---

<sup>9</sup> Mardhiyyah Sahri, Khairudin Murad, Asmidar Alias, Mohd Dasuqkhi, 2013, *Empowering Youth Volunteerism: The Importance and Global Motivating Factors*. *Journal of Educational and Social Research*, Vol. 3 No. 7.

teknologi, situs web dan jejaring sosial perlu dirangkul guna keberhasilan suatu organisasi.

Terdapat persamaan penelitian Mardhiyyah dkk dengan penulis yakni *volunteer* sebagai subjek penelitian dan latarbelakang keterlibatan *volunteer* dalam sebuah organisasi nonprofit. Namun terdapat perbedaan antara penelitian Mardhiyyah dkk dan penulis yakni pada penelitian Mardhiyyah dkk kegiatan kesukarelaan merupakan anjuran dari pemerintah. Pemerintah turut andil mengadakan program kesukarelaan untuk menaungi kaum muda dalam kegiatan pro-sosial karena kaum muda merupakan aset Negara, pemerintah melatih kaum muda untuk memiliki karakter yang kuat dan turut andil dalam pembangunan Negara. Sedangkan pada penelitian penulis program kesukarelaan didirikan secara mandiri oleh para kaum muda yang memiliki rasa kepedulian terhadap pendidikan di Indonesia. Kemudian pada penelitian penulis menggunakan konsep makna sosial analisis.

*Kelima*, penelitian ini ditulis oleh Claudian Bachter dan Cristiana Marc dalam *Journal of Social Science, Vol 9 Nomor 1, tahun 2016* dengan judul *Students Involvement in Social Volunteering*.<sup>10</sup> Penelitian yang dilakukan Claudian dkk menggunakan metode penelitian kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan *Self-determination theory*. Penelitian Claudian dkk dilakukan di Rumania pada tahun 2013 yang mendeskripsikan keterlibatan siswa dalam kegiatan *volunteering* dan apa

---

<sup>10</sup> Claudian Bachter, Cristiana Marc, 2016, Students Involvement in Social Volunteering. *Journal of Social Science*, Vol. 9 No. 1.



keuntungan yang diperoleh siswa ketika menjadi *volunteer*. Subjek penelitian ini yakni siswa sekolah menengah, sekolah menengah atas, mahasiswa, dan pekerja sosial.

Hasil penelitian menunjukkan *volunteer* yang terlibat dalam kegiatan *volunteering* memilih bidang yang mereka minati, terdapat beberapa bidang diantaranya sosial, pendidikan, lingkungan, seni, maupun kesehatan. Pihak yang menerima bantuan dari kegiatan *volunteering* adalah anak disabilitas, penderita penyakit kronis, masyarakat dengan latarbelakang kurang beruntung, dan tunawisma. Kegiatan yang dilakukan saat menjadi *volunteer* berupa kampanye, advokasi, bimbingan belajar, dan kegiatan rekreasi bagi penyandang disabilitas. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menjadi dasar keterlibatan dalam kegiatan *volunteering*. Motivasi intrinsik berupa altruisme, kepuasan spiritual dan keinginan idealis untuk mengembangkan diri, sedangkan motivasi ekstrinsik selalu berhubungan dengan karier untuk masa depan seperti membangun relasi dengan pakar ahli. Menurut penelitian Claudian dkk, para *volunteer* mendapatkan *feedback* berupa keuntungan pribadi dan sosial. Dalam lingkup pribadi *volunteer* mendapatkan *self-satisfaction/satisfaction* spiritual, sedangkan dalam lingkup sosial dapat membangun jembatan untuk mencapai kohesi sosial.

Terdapat persamaan antara penelitian Claudian dkk dengan penulis, yakni membahas keterlibatan *volunteer* dalam sebuah organisasi nonprofit. Kemudian membahas dampak yang didapatkan sebagai hasil dari keterlibatan menjadi *volunteer*. Perbedaan penelitian Claudian dkk dengan penulis, yakni pada penelitian Claudian dkk

menggunakan *self-determination theory* sebagai pisau analisisnya. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada makna dari *traveling and teaching* bagi *volunteer* dengan menggunakan konsep makna sosial sebagai pisau analisis.

*Keenam*, penelitian ini ditulis oleh Juliane Ziegler dalam Tesis yang diterbitkan *University of Stirling and Lund University* pada tahun 2015 dengan judul *Recruiting Volunteers in the Decade of Social Action (Case study: Otra Cosa Network)*.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan Juliane ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Gambaran umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi merekrut *volunteer* dalam sebuah LSM *Otra Cosa Network* (OCN). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang melibatkan partisipasi para *volunteer*.

Penelitian menjelaskan partisipasi sukarela dengan menguraikan secara lebih menyeluruh tentang lingkungan sosial yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi *volunteer*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa lingkungan para peserta memainkan peran penting sebagai dukungan dan tindakan dalam berpartisipasi menjadi *volunteer*. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi *volunteer* didorong oleh ikatan berdasarkan kepercayaan. Terlebih lagi, perubahan lanskap media berdampak pada penciptaan dan kekuatan ikatan tersebut. Dalam hal rekrutmen, membangun hubungan yang stabil

---

<sup>11</sup> Juliane Ziegler, 2015, Tesis: *Recruiting Volunteers in the Decade of Social Action (Case study: Otra Cosa Network)*. (Scotland: University of Stirling).

yang dibangun atas dukungan timbal balik dan kepercayaan mendorong keberhasilan LSM dalam hal dampak, kapasitas, dan keberlanjutan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Juliane dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian yakni pada subjek penelitian yaitu *volunteer* dan membahas mengenai partisipasi *volunteer* dalam sebuah organisasi nonprofit. Perbedaan penelitian Juliane dengan penulis yakni, pada penelitian Juliane menggunakan konsep modal sosial dalam mendeskripsikan partisipasi *volunteer* dalam sebuah organisasi dan menggunakan teori gerakan sosial sebagai pisau analisis. Sedangkan pada penelitian penulis mendeskripsikan makna dan partisipasi *volunteer* dengan konsep makna sosial.

**Tabel I.2**  
**Perbandingan Tinjauan Pustaka**

No.	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gede Adi Wisma Mitra Artawan, Evie Ariadnes Shintadewi, Heru Ryanto Budiana.	Jurnal Nasional (Jurnal Ilmiah Program Studi Hubungan Masyarakat, Vol. 1 Nomor 1), 2016.	Makna Kegiatan Uniliver <i>Future Leaders League</i> Bagi Para Peserta.	Menggunakan konsep makna dalam mengkaji keterlibatan subjek penelitian.	Penelitian Gede Adi dkk menggunakan konsep analisis makna dalam perspektif fenomenologi, Penelitian penulis menggunakan konsep analisis makna sosial Herbert Blumer
2.	Anggun Pesona Intan, Rike Penta Sitio.	Jurnal Nasional (Jurnal Manajemen, Vol. 13 Nomor 1), 2016	Motivasi <i>Volunteer</i> Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal dan Jalanan	Menggali pandangan kegiatan <i>volunteering</i> dari sisi <i>volunteer</i> .	Penelitian Anggun dkk menggunakan konsep motivasi. Penelitian penulis menggunakan konsep makna sosial Herbert Blumer.

No.	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Kahfi Ardhy Aloka Kusuma Wardana.	Jurnal Nasional (Jurnal Komunitas, Vol. 6 Nomor 3), 2017.	Tindakan Sosial Komunitas <i>Save Street Child</i> dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang.	Membahas latarbelakang partisipasi <i>volunteer</i> dalam komunitas, menggali motif tindakan <i>volunteer</i>	Fokus penelitian Kahfi membahas mengenai tindakan sosial <i>volunteer</i> melalui pemberdayaan anak jalanan. Fokus penelitian penulis yakni makna dari kegiatan <i>traveling and teaching</i> bagi <i>volunteer</i> dengan analisis makna sosial.
4.	Mardhiyyah Sahri, Khairudin Murad, Asmidar Alias, Mohd Dasuqkhi.	Jurnal Internasional  ( <i>Journal of Educational and Social Research</i> , Vol. 3 Nomor 7), 2013.	<i>Empowering Youth Volunteerism: The Importance and Global Motivating Factors.</i>	<i>Volunteer</i> sebagai subjek penelitian dan latarbelakang partisipasi <i>volunteer</i> dalam sebuah organisasi nonprofit.	Penelitian Mardhiyyah dkk kegiatan <i>volunteering</i> merupakan anjaran wajib dari dan terdapat campur tangan pemerintah. Penelitian penulis <i>volunteering</i> didirikan secara mandiri..
5.	Claudian Bachter, Cristiana Marc.	Jurnal Internasional  ( <i>Journal of Social Science</i> , Vol. 9 Nomor 1), 2016.	<i>Students Involvement in Social Volunteering.</i>	Membahas keterlibatan <i>volunteer</i> dalam organisasi nonprofit, membahas dampak yang didapatkan sebagai hasil dari partisipasi menjadi <i>volunteer</i> .	Penelitian Claudian dkk menggunakan <i>self determination theory</i> sebagai pisau analisisnya. Penelitian penulis fokus terhadap makna dengan menggunakan konsep makna sosial.
6.	Juliane Ziegler.	Tesis  ( <i>University of Stirling and Lund University</i> ), 2015.	<i>Recruiting Volunteers in the Decade of Social Action (Case study: Otra Costra Network).</i>	Mengangkat <i>volunteer</i> sebagai subjek penelitian dan membahas partisipasi <i>volunteer</i> dalam organisasi nonprofit.	Penelitian Juliane menggunakan konsep modal sosial dalam mendeskripsikan partisipasi <i>volunteer</i> dan teori gerakan sosial sebagai pisau analisis. Penelitian penulis mendeskripsikan makna dan partisipasi <i>volunteer</i> dengan menggunakan konsep makna sosial.

(Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2018)

## **I.6 Kerangka Konseptual**

### **I.6.1. Program Sosial Pendidikan**

Berbagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi di Indonesia pada saat ini banyak dituangkan dalam bentuk program sosial yang dinaungi oleh organisasi maupun lembaga sosial. Organisasi maupun lembaga sosial merupakan wadah pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tujuan, sasaran, dan misi yang sesuai dengan bidang kegiatannya.<sup>12</sup> Berbagai organisasi baik formal maupun nonformal juga merupakan bagian dari lembaga yang menjalankan fungsi sosial dalam bidang kesejahteraan sosial. Lembaga maupun organisasi sosial pada dasarnya merupakan perwujudan fungsi-fungsi lembaga sosial yang melahirkan bentuk-bentuk program sosial yang bervariasi.

Program sosial hadir untuk mengatasi berbagai permasalahan dan isu sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, program sosial merupakan suatu program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat. Dalam hal ini program sosial adalah suatu usaha sosial yang memiliki upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial pada bidang-bidang kehidupan.<sup>13</sup> Bidang-bidang kehidupan dalam hal ini seperti ekonomi, pemberdayaan masyarakat, kesehatan, rekreasi, jaminan sosial dan pendidikan.

---

<sup>12</sup> M. Fadhil Nurdin, 1990, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Angkasa Bandung), hlm. 41.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 28

Pendidikan juga merupakan salah satu bidang yang dipilih untuk melahirkan bentuk program sosial dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah suatu hal yang penting karena pendidikan adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan untuk mencapai kesejahteraan dalam bidang kehidupan. Dalam hal ini program sosial pendidikan merupakan suatu upaya guna meningkatkan kesejahteraan pada bidang-bidang kehidupan dengan bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik, yakni dengan kegiatan pengajaran.

Program sosial pendidikan banyak dilaksanakan oleh organisasi maupun lembaga dalam sektor informal dan bersifat kesukarelaan yang memiliki upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan pendidikan yang ada. Program sosial pendidikan pada saat ini dibalut dengan konsep yang sedemikian rupa agar dapat dilihat menarik. Berbagai bentuk program sosial pendidikan yang ada memiliki tujuan untuk bermanfaat bagi masyarakat yakni untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **I.6.2. Volunteer Sebagai Aktor Voluntarisme**

Secara historis istilah *volunteer* (relawan) dikembangkan sejak tahun 1755 oleh M. Fr Voluntaire ketika memberi pelayanan kepada tentara yang sedang berperang. Tugasnya adalah mengabdikan secara ikhlas dalam kegiatan altruistik untuk mendorong, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas kehidupan di bidang sosial, budaya dan ekonomi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata relawan berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela, tidak

diwajibkan maupun dipaksakan.<sup>14</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris kata *relawan* disebut dengan *volunteer* yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela.

*Volunteer* adalah seseorang yang secara sukarela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help others*) dan sadar bahwa tidak mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*). *Volunteer* memainkan peran yang signifikan dalam pemberian layanan sosial. Kata *volunteer* selalu dimaknai dengan suatu perbuatan mulia yang dilakukan secara sukarela, tulus, dan ikhlas yang menggambarkan suatu kemuliaan hati bagi pelakunya. *Volunteer* biasanya ditemukan di tengah situasi dan keadaan sulit yang sedang terjadi seperti bencana alam, dimana banyak orang yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Akan tetapi pada saat ini *volunteer* dapat ditemukan dalam berbagai bidang salah seperti pendidikan, sosial, dan budaya.

*Volunteer* dapat ditemui pada sebuah komunitas atau organisasi kemasyarakatan. Dalam kontribusinya dalam sebuah komunitas atau organisasi, *volunteer* mendaftarkan diri untuk berpartisipasi tanpa mendapatkan keuntungan material, tetapi sebagai gantinya *volunteer* mendapatkan manfaat dengan cara lain. Manfaat yang diharapkan yakni pengalaman, menambah relasi, kegiatan yang berguna, mengasah kemampuan diri, kebahagiaan dan keterlibatan dalam kehidupan berorganisasi. Keterlibatan *volunteer* dalam sebuah organisasi dikatakan sebagai

---

<sup>14</sup> Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta), hlm. 1544.

voluntarisme, dan istilah voluntarisme tidak dapat dipisahkan dengan istilah *volunteer*. Dalam konteks ini *volunteerism* atau voluntarisme merupakan konsep tindakan, sedangkan *volunteer* merujuk pada aktor yang melakukan tindakan.

Voluntarisme adalah sebuah bentuk kegiatan kesukarelaan. Robotham menyatakan voluntarisme merupakan tindakan yang bersifat sosial atau kemasyarakatan, dimana aktor tidak memperoleh upah, imbalan, atau keuntungan materiil.<sup>15</sup> Voluntarisme dikatakan sebuah bentuk tindakan dimana seseorang melakukan sebuah tindakan untuk kepentingan umum. Voluntarisme juga didefinisikan sebagai bentuk tindakan kolektif oleh *volunteer* yang sedang berlangsung, terencana, perilaku menolong yang meningkatkan kesejahteraan orang lain, tidak menawarkan kompensasi keuangan dan terjadi dalam konteks keorganisasian.<sup>16</sup> Voluntarisme adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif dari pada reaktif, dan menuntut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak.

Kegiatan Voluntarisme dalam organisasi *volunteering* memberikan tantangan dan kepuasan yang luar biasa yang tidak didapatkan pada jenis pekerjaan lain bahkan pekerjaan bergaji besar sekalipun. Dalam hal ini para *volunteer* sering bersikap proaktif dalam membantu kelompok atau organisasi guna melahirkan masyarakat yang

---

<sup>15</sup> Benson P, 1980, Intrapersonal Correlates of Nospontaneous Helping Behavior. *Journal of Social Psychology*, hlm. 87.

<sup>16</sup> Clary et all, 1998, Understanding and Assesing The Motivations of Volunteers: A Functional Approach. *Journal of Personality and Social Psycology*, hlm. 1516.



sejahtera.<sup>17</sup> Keberadaan para *volunteer* memainkan peran penting dalam suatu masyarakat yang menganut sistem demokrasi.

*“Volunteering means any activity in which time is given freely to benefit another person, group or organization. Identifiable drives, needs or impulses that might inspire volunteerism. Motives and values play an important role in public about volunteerism: Activities that seem to be truly selfless are the most esteemed.”*<sup>18</sup>

Menurut John Wilson, voluntarisme adalah sebuah bentuk tindakan dimana seseorang memberikan waktunya untuk menolong orang lain, kelompok, maupun organisasi. Adanya dorongan kebutuhan yang dirasakan yang menghantarkan seseorang melakukan tindakan voluntarisme. Motivasi dan nilai memiliki peran dalam pemikiran seseorang tentang kegiatan voluntarisme. Voluntarisme sebagai sebuah fenomena sosial juga melibatkan hubungan sosial dan interaksi antar pihak yang terkait. Tindakan voluntarisme dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi dari bentuk idealisme yang dimiliki oleh *volunteer*.

Kegiatan sebagai *volunteer* dipahami sebagai kegiatan yang memenuhi empat karakteristik, yakni bebas memilih, tidak dibayar, bagian dari sebuah organisasi atau komunitas, dan memiliki manfaat yang lebih besar untuk masyarakat. Terdapat konsep *volunteer* yang merupakan serangkaian empat dimensi dengan 12 kategori yang saling terkait.<sup>19</sup> Konsep tersebut digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

---

<sup>17</sup> John Wilson, 2000, *Volunteering*. *Annual Review of Sociology*, hlm. 216.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 218.

<sup>19</sup> Fiona Duguid, Karsten Mundel, Daniel Schugurensky, 2013, *Volunteer Work, Informal Learning and Social Action* (Canada: Sense Publishers), hlm. 19.

**Tabel I.3**  
**Konsep Dimensi dan Kategori *Volunteer***

<i>Dimensi</i>	<i>Kategori</i>
Kemauan	1. Bebas memilih 2. Relatif tidak dipaksa 3. Kewajiban untuk menjadi relawan
Upah	1. Tidak mendapat sama sekali 2. Tidak diharapkan 3. Biaya diganti 4. Biaya rendah
Struktur	1. Formal 2. Informal
Manfaat	1. Manfaat membantu orang lain/asing 2. Manfaat membantu teman atau lainnya 3. Manfaat untuk diri sendiri (kebaikan)

(Sumber : *Volunteer Work, Informal Learning and Social Action*, hlm 19)

Tabel I.3 menggambarkan bahwa semakin jatuh aktivitasnya pada setiap kategori, maka semakin kecil kemungkinannya dianggap sebagai *volunteer* sejati.

Mitchell menyebutkan terdapat empat tipe aktivitas *volunteer* yang dalam kegiatan voluntarisme yakni:<sup>20</sup>

1. *Policy Making Volunteers* (Pembuat Kebijakan), yakni *volunteer* yang membuat kebijakan bekerja pada gugus tugas, panel peninjauan, komisi dan dewan.
2. *Administrative Volunteers* (Administratif), yakni *volunteer* administrasi yang memberikan dukungan perkantoran melalui aktivitas seperti pengolahan kata, mengkoordinasi jadwal, dan mengurus surat menyurat.
3. *Advocacy Volunteers* (Advokasi), yakni *volunteer* yang memberi dukungan melalui upaya pencarian dana, menulis surat dan menghubungi anggota DPR, memberi kesaksian pada sidang publik, mengorganisir dukungan komunitas, dan bekerja di bidang hubungan masyarakat.
4. *Direct Service Volunteers* (Pelayanan Langsung), yakni *volunteer* pelayanan langsung yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi, dan pengajaran. Kecenderungannya adalah mengkaitkan klien, terutama yang melatih *volunteer* sebagai bagian dari rencana intervensi keseluruhan.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 30.

*United Nation Volunteers* (UNV) mengungkapkan terdapat kerangka analisis yang mengidentifikasi empat jenis kegiatan voluntarisme antara lain:

“ (1) kegiatan gotong royong atau swadaya (*mutual aid or self help*) yakni *volunteer* memainkan peran utama dalam kesejahteraan masyarakat mulai dari lingkup kecil seperti keluarga sampai ke lingkup formal. (2) kegiatan filantropi yakni pelayanan sukarela yang lebih terorganisir, sasarannya ialah pihak eksternal dan dapat dijumpai dalam komunitas-komunitas maupun NGO. (3) kegiatan partisipasi yakni merujuk pada peranan individu dalam proses pemerintahan. (4) kegiatan advokasi dan kampanye, *volunteer* mengambil peran sebagai pelaksana advokasi dan kampanye terhadap berbagai permasalahan dan fenomena yang sedang terjadi. Dalam hal ini kegiatan dilakukan dengan berbagai cara seperti penggalangan dana, pembuatan petisi, kampanye melalui berbagai media. Melalui advokasi *volunteer* berusaha mengakomodasi tuntutan dari masyarakat, kemudian melalui kampanye *volunteer* mempromosikan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu secara luas.”<sup>21</sup>

### **I.6.3. Konstruksi Makna Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik**

Konstruksi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai sebuah susunan (model, tata letak) suatu bangunan.<sup>22</sup> Kemudian konstruksi juga diartikan sebagai susunan dan hubungan kata dalam sebuah kalimat atau kelompok kata. Sedangkan makna diartikan sebagai suatu nilai yang timbul karena adanya tautan pikiran yang bersifat subjektif dan berdasarkan pengalaman pribadi. Dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna merupakan kumpulan-kumpulan makna yang dibangun atas dasar pikiran dan pengalaman yang individu terhadap suatu objek. Dalam sosiologi makna dibahas melalui perspektif interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Blumer.

Makna adalah bentuk produk sosial yang tercipta dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika berinteraksi. Pada interaksionisme simbolik,

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 47.

<sup>22</sup> [kbbi.web.id/konstruksi](http://kbbi.web.id/konstruksi), (diakses pada 15 Maret 2019).

individu memusatkan perhatiannya pada hubungan antara pribadi, individu yang dianggap sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai dan bertindak. Blumer mengatakan bahwa ketika proses berinteraksi, individu mempelajari mengenai simbol-simbol dan arti-arti. Dalam hal ini simbol diartikan sebagai bentuk komunikasi individu dalam menyampaikan kata-kata atau sesuatu mengenai diri mereka. Berbicara mengenai simbol dalam proses komunikasi, terdapat makna yang terkandung di dalamnya.

“Menurut Blumer terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, yaitu: *pertama*, makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. *Kedua*, asal usul melihat makna itu. *Ketiga*, makna sebagai sesuatu yang terjadi diantara orang-orang.”<sup>23</sup>

Suatu makna muncul akibat adanya proses interaksi oleh individu. Ketika individu melakukan suatu komunikasi antar individu lain maka akan terbentuk suatu objek tertentu dan menghasilkan suatu makna. Menurut Blumer, manusia merupakan aktor sadar dan refleksif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut dengan *self indication*. *Self indication* merupakan suatu proses komunikasi yang sedang berlangsung dimana individu mengetahui atas sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan bertindak sesuai makna tersebut.

“*Self indication* berkaitan dengan pokok pemikiran interaksionisme simbolik oleh Blumer yakni terdapat tiga premis, bahwa manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (meaning) yang diberikan orang lain kepada mereka. Makna tercipta dari interaksi sosial dengan antar individu, dan makna-makna tersebut dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Umiaro Dian Elbadiansyah, 2014, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 156

<sup>24</sup> Herbert Blumer, 1969, *Symbolic Interactionism Perspective and Method*, (USA: University of California Press), hlm. 2.

Simbol dan makna dalam perspektif interaksionisme simbolik merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya penting ketika diri (*self*) aktor melakukan interaksi sosial dengan aktor lainnya, sehingga tanpa keduanya akan berdampak pada kebuntuan sang aktor dalam menyampaikan pesan kepada aktor lainnya. Blumer mengungkapkan ada sejumlah *root images* atau ide-ide dasar sebagai berikut.

“Pertama, masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, saling bersesuaian melalui tindakan bersama dan membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial. Kedua, interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksionisme simbolik mencakup penafsiran tindakan, bahasa menjadi simbol yang berarti paling umum. Ketiga, objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsic, makna merupakan produk interaksi simbolis. Objek diklasifikasikan menjadi objek fisik, sosial dan abstrak. Keempat, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Kelima, tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Keenam adalah tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut sebagai kebudayaan dan aturan sosial.”<sup>25</sup>

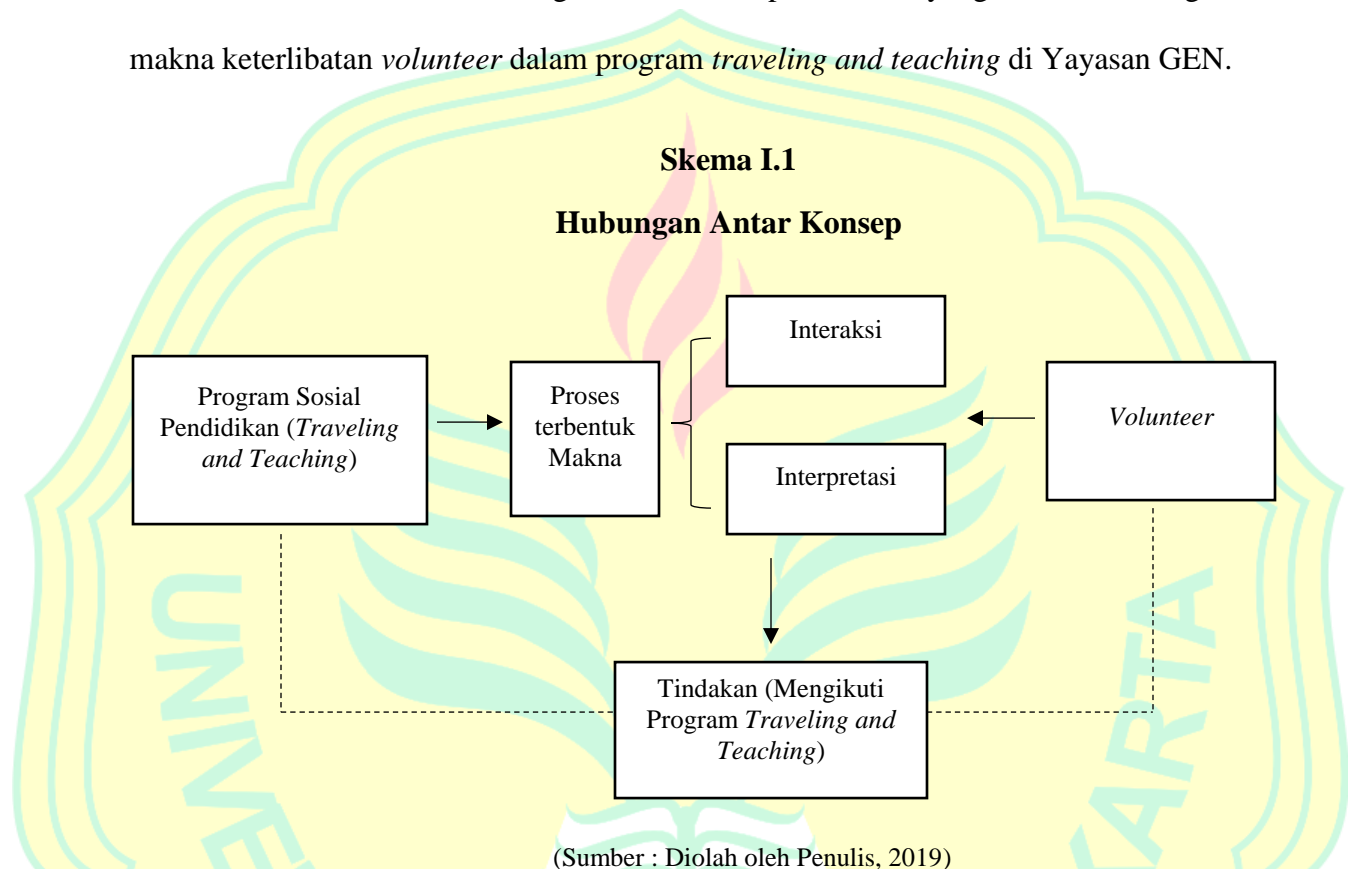
Penggunaan perspektif interaksionisme simbolik mengarah kepada suatu bentuk interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, seperti bahasa maupun gerakan yang nantinya akan menimbulkan suatu pemahaman dari individu lainnya. Dalam hal ini, tindakan *volunteer* dalam program *traveling and teaching* dipengaruhi oleh makna dari adanya proses interaksi sosial, karena pada hakikatnya individu memperoleh makna melalui hubungan komunikasi dengan antar individu lain.

---

<sup>25</sup> Margaret M. Poloma, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup), hlm. 267.

### I.6.4 Hubungan Antar Konsep

Peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini yang berkaitan dengan makna keterlibatan *volunteer* dalam program *traveling and teaching* di Yayasan GEN.



Pemerataan pendidikan yang tidak sempurna memberi dampak kepada akses pendidikan pada masyarakat daerah tertinggal. Hal ini membuat bermunculan komunitas atau organisasi non-profit yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan. Organisasi tersebut memiliki program dalam merealisasikan kepeduliannya pada pendidikan di Indonesia dalam hal ini program *traveling and teaching*. Pada pelaksanaannya, program ini membutuhkan SDM yakni seorang aktor yang bertindak secara sukarela yaitu *volunteer*. *Volunteer* memainkan peran yang signifikan dalam

pemberian layanan sosial. *Volunteer* hadir sebagai aktor tindakan kolektif dalam *volunteerisme*.

Sebelum memutuskan untuk turut serta dalam program *traveling and teaching*, *volunteer* mengalami proses dimana ia memaknai sebuah objek yang mana didalamnya terdapat proses interaksi dan interpretasi. Kemudian aktor melekatkan makna subjektif antara stimulus sehingga menghasilkan sebuah reaksi. Reaksi dapat digambarkan sebagai bentuk tindakan, tindakan *volunteer* merupakan kegiatan *volunteerisme* yakni program *traveling and teaching*.

## **I.7 Metodologi Penelitian**

### **I.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif disini juga penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus dimana memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif. Peneliti mengambil metode tersebut karena

---

<sup>26</sup> Pupu Saeful Rahmat, 2009, Jurnal Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5 No. 9, hlm. 3.

membutuhkan informasi yang mendalam serta akan mendeskripsikan bagaimana para *volunteer* memaknai program *traveling and teaching*. Peneliti juga berusaha memahami permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisisnya dengan menggunakan konsep maupun teori yang relevan dengan penelitian.

### **I.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan kunci utama yang sangat penting untuk memperoleh informasi dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang secara langsung terlibat dalam program *traveling and teaching*. Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua kategori informan, yakni informan kunci dan informan pendukung.

Subjek penelitian dalam skripsi ini terdiri dari delapan orang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah lima orang *volunteer* yang mengikuti program *traveling and teaching* namun tidak menjadi anggota dari Yayasan GEN. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah satu orang *founder* Yayasan GEN dan dua orang *co-founder* Yayasan GEN. Para informan tersebut dipilih karena dinilai memiliki banyak informasi terkait dengan keterlibatannya dalam program *traveling and teaching* yang akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.



**Tabel I.4**  
**Karakteristik Informan**

No.	Nama Informan	Status	Peran dalam Penelitian
1	Muhammad Hidayat	<i>Founder Yayasan GEN</i>	Memberikan informasi mengenai sejarah berdirinya Yayasan GEN
2	Ahmad Hamudi Assegaf	<i>Co-founder Yayasan GEN (Pembina)</i>	Memberikan informasi mengenai program kerja Yayasan GEN
3	Muhammad Wildan Adnan	<i>Co-founder Yayasan GEN (Ketua)</i>	Memberikan informasi mengenai kegiatan <i>traveling and teaching</i>
4	Yanda Fauzi	<i>Volunteer</i>	Memberikan informasi mengenai keterlibatan dalam kegiatan <i>traveling and teaching</i>
5	Mulia Iskandar Alam	<i>Volunteer</i>	Memberikan informasi mengenai keterlibatan dalam kegiatan <i>traveling and teaching</i>
6	Amiraihan Hendrasetianto	<i>Volunteer</i>	Memberikan informasi mengenai keterlibatan dalam kegiatan <i>traveling and teaching</i>
7	Chenia Ilma Kirana	<i>Volunteer</i>	Memberikan informasi mengenai keterlibatan dalam kegiatan <i>traveling and teaching</i>
8	Viatiara Restu Widhy	<i>Volunteer</i>	Memberikan informasi mengenai keterlibatan dalam kegiatan <i>traveling and teaching</i>

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2019)

### **I.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yakni di kantor yayasan GEN, tepatnya di Jalan M.H. Thamrin 1, 50/F, Menara BCA Grand Indonesia, RT.1 RW.5, Menteng, Jakarta Pusat. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih empat bulan yaitu mulai dari Januari hingga April 2019. Sebelumnya, penulis telah melakukan observasi pada bulan Desember 2018. Penulis pengambil lokus penelitian pada Yayasan GEN karena GEN merupakan salah satu yayasan yang aktif dalam beberapa kegiatan dan memiliki konsep kegiatan edukasi menarik yang biasa dikenal dengan *traveling and teaching*

serta Yayasan GEN telah memiliki beberapa cabang regional yakni di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Semarang dan Bandung.

#### **I.7.4 Peran Peneliti**

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Peneliti ingin mengungkapkan mengenai apa makna program *traveling and teaching* bagi *volunteer* yang menjadi dasar keterlibatan *volunteer* dalam program tersebut. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

#### **I.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

##### **I.7.5.1 Wawancara Mendalam**

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara disini merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Peneliti menggunakan wawancara secara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan wawancara tidak terstruktur peneliti hanya bepedoman kepada garis-

garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam jenis ini memiliki sifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi fokus pertanyaan mengarah kepada kedalaman informasi.

#### **I.7.5.2 Observasi**

Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengamati kegiatan pengajaran dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan GEN. Observasi dilakukan demi melihat langsung realita yang terdapat di lapangan dan mampu menganalisis penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan juga hasil temuan berdasarkan pengamatan secara langsung.

#### **I.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian berupa artikel, gambar, data keanggotaan, *field note* maupun hasil rekaman. Hal ini dilakukan guna menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan pengelola di Yayasan GEN. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, letak geografis, program kegiatan, jaringan yang terjalin maupun berbagai aktivitas kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan GEN.

Penulis melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh

penulis. Terdapat dokumen yang menjadi data sekunder berupa berkas-berkas yang dimiliki oleh pengelola Yayasan GEN. Penulis juga mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dari perpustakaan nasional Republik Indonesia, perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dan perpustakaan Universitas Indonesia (UI). Kemudian terkait sumber tesis dan jurnal yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penelitian ini didapat dari beberapa sumber seperti perpustakaan Universitas Indonesia (UI), maupun website resmi.

#### **I.7.6 Teknik Analisis Data**

Pada proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh, tahap yang selanjutnya yaitu melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperkaya oleh studi literatur. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi yang sudah dilakukan disertai dengan catatan lapangan (*field note*) maupun dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen-dokumen dan hasil wawancara kemudian akan dianalisis oleh penulis dengan diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran. Hasil wawancara dan observasi menjadi sebuah data primer yang akan dianalisa dan didukung dengan data sekunder yang didapat dari buku. Analisa dilakukan dengan menggunakan konsep tindakan sosial serta konsep-konsep yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

### I.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya untuk memastikan bahwa fenomena yang diteliti nantinya dapat dipahami dengan baik sehingga dapat memperoleh kebenaran yang jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>27</sup> Triangulasi data dipergunakan peneliti untuk menguji data yang diperoleh dari satu sumber kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain untuk membuktikan kesesuaian data yang diperoleh dengan realita yang ada dilapangan. Adapun tabel rincian mengenai triangulasi data pada penelitian ini, yakni:

**Tabel I.5**  
**Triangulasi Data**

No.	Jenis Triangulasi	Keterangan
1.	Triangulasi Teknik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara Mendalam</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>
2.	Triangulasi Sumber	Wawancara Mendalam dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Founder</i> Yayasan</li> <li>• Ketua Yayasan</li> <li>• Pembina Yayasan</li> <li>• Masyarakat di Daerah Perbatasan</li> </ul>
3.	Triangulasi Waktu	Per Desember 2018 – Per Januari 2019 Per Februari 2019 – Per April 2019

(Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, 2019)

<sup>27</sup> John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 241.

### **I.7.8 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian merupakan hal penting dalam sebuah penelitian yang merupakan suatu pengantar untuk menjelaskan alur logika yang mendasari penulisan penelitian. Dalam hal ini memiliki tujuan untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Sistematika penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup. Penulisan akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sebagai berikut.

**Bab I** : Dalam bab ini berupa pendahuluan menjabarkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang penelitian penulis menggambarkan permasalahan yang akan dibahas. Kemudian permasalahan penelitian memberikan batasan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini dalam bentuk beberapa pertanyaan yang akan dijawab dan diulas pada bab-bab selanjutnya secara jelas dan menyeluruh. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian kerangka konseptual yakni penulis menjabarkan teori yang akan digunakan dalam membahas permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Dalam sistematika penulisan, penulis memberikan gambaran mengenai apa saja yang akan dibahas dari keseluruhan penelitian ini.

**Bab II :** Bab ini penulis mendeskripsikan mengenai membahas mengenai gambaran umum penelitian yakni Yayasan GEN. Bab ini diberi judul Generasi Emas Nusantara: Voluntarisme Pendidikan. Kemudian bab ini terdiri dari beberapa subbab yang menjelaskan terkait profil Yayasan GEN yang terdiri dari sejarah berdirinya Yayasan GEN, visi dan misi, struktur organisasi, program kerja Yayasan GEN, *volunteer* hingga profil *volunteer* yang berkontribusi dalam Yayasan GEN.

**Bab III :** Bab ini penulis mendeskripsikan mengenai temuan penelitian, bab ini akan menjawab terkait pertanyaan penelitian dengan mendeskripsikan secara rinci mengenai proses dan makna kegiatan *traveling and teaching*.

**Bab IV :** Bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan.

**Bab V :** Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Penulis juga memberikan kritik dan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari hasil penelitian yang telah dilakukan.